

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Hasil Wawancara**

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh kyai yang berada di kecamatan Bangkalan, sedangkan sampelnya adalah beberapa kyai yang mewakili dari keseluruhan populasi, peneliti mengambil sebanyak 8 orang kyai. Adapun data yang disajikan dan sekaligus dianalisis adalah data yang melalui angket. Sedangkan untuk data yang dari wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan sebagai data pelengkap dari data angket tersebut. Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan disebutkan pada bab I maka penulis menyajikan data tentang :

1. Pandangan para kyai di kecamatan Bangkalan tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.
2. Pandangan para kyai di kecamatan Bangkalan tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua.
3. Pandangan para kyai di kecamatan Bangkalan tentang keadilan dalam pendidikan terhadap semua anak.

Lebih jelasnya dari ketiga pembahasan tersebut diatas, maka penulis sajikan data hasil penelitiannya:

Untuk mengetahui tentang peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL I**  
**PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA**  
**DALAM PENDIDIKAN ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1.	a. Wajib	8	8	100
	b. Tidak Wajib		-	-
	c. Sekedarnya		-	-
JUMLAH		8	8	100

Keterangan : N=Jumlah responden  
F=Jawaban responden

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden yaitu 100% kyai menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.

Sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Kyai Rahbini, salah seorang kyai yang tinggal di kecamatan Bangkalan. Beliau mengatakan bahwa wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan K.H Rachbini pada hari Selasa, 2 April 2013 jam 9.10.

Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, dapat dilihat dalam tabel berikutnya:

**TABEL II**  
**YANG BERHAK ATAU MEMPUNYAI KEWAJIBAN DALAM**  
**PENDIDIKAN PUTRA-PUTRINYA**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2.	a. Orang Tua	8	7	87,5
	b. Guru		1	12,5
	c. Orang Lain		-	-
JUMLAH			8	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak sebanyak 7 responden (87,5%) menjawab bahwa yang berkewajiban dalam pendidikan putra-putrinya adalah orang tua. Sedangkan yang menjawab guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak hanya ada satu orang responden (12,5 %).

Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa kyai untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya. K.H Zubair Muntasor mengatakan:

“Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagaimana

keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak”.<sup>99</sup>

Lain lagi yang dikatakan Kyai Mukid, beliau mengatakan

”Kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan bayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan uang untuk biaya sekolah”.<sup>100</sup>

Sedangkan untuk mengetahui siapakah yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**TABEL III**  
**YANG MEMPUNYAI KEWAJIBAN UNTUK MEMBERIKAN TELADAN**  
**BAGI ANAK-ANAKNYA**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3.	a. Ayah	8	1	12,5
	b. Ibu		1	12,5
	c. Keduanya		6	75
JUMLAH			8	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seorang responden (12,5 %) berpendapat bahwa ayahlah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya, seorang responden (12,5 %) juga berpendapat bahwa ibulah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya dan 6 responden (75

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan K.H Zubair Muntashar pada hari Kamis, 4 April 2013, pukul 8.20.

<sup>100</sup> Wawancara dengan K. Mukid pada hari kamis, 4 april 2013, pukul 11.00.

%) berpendapat bahwa ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, ada tiga jawaban yang berbeda diantaranya yang dikemukakan oleh Nyai Salimah Cholil, pengasuh PP. Syaichona Cholil I ini mengatakan:

“Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mas, orang dia yang setiap hari ketemu, kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak”.<sup>101</sup>

Lain lagi dengan Kyai Ach. Holili, beliau mengatakan Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga, beliau juga berpendapat bahwa apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia.<sup>102</sup>

Sedangkan K.H Ach. Farauk punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan:

“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar”.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Salimah Cholil pada hari Jum'at, 5 April 2013, pukul 9.00.

<sup>102</sup>Wawancara dengan K.H Cholili pada hari Jum'at, 5 April 2013, pukul 8.20.

<sup>103</sup>Wawancara dengan K.H Ach. Farauk pada hari Jum'at. 5 April 2013, pukul 9.40.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**TABEL IV**  
**SIKAP ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA SEMUA ANAKNYA**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4.	a. Membeda-bedakan	8	-	-
	b. Menyamakan		7	87,5
	c. Mengutamakan yang lebih menonjol		1	12,5
JUMLAH			8	100

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa 7 responden (87,5 %) berpendapat bahwa orang tua harus menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya. Dan dari seorang responden (12,5%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan Kyai Mukid, beliau sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya

“Bagi saya yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakain meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua”.<sup>104</sup>

Jawaban ini jauh berbeda dengan Kyai Mawardi, ayah dua orang anak ini mengatakan:

“Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka”.<sup>105</sup>

Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan haruslah sebagaimana mestinya. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Kyai Mukid pada hari Kamis 2 April 2013, pukul 11.00.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Kyai Mawardi pada hari Selasa 2 April 2013, pukul 01.10

**TABEL V**  
**KESEMPATAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM**  
**MENGENYAM PENDIDIKAN**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5.	a. Anak laki-laki lebih utama	8	-	-
	b. Anak perempuan lebih utama		-	-
	c. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama		8	100
JUMLAH			8	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti sebanyak 8 responden (100 %) menjawab anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Hasil tabel diatas diperkuat dengan pernyataan Kyai Fahrilla Schal yang mengatakan:

“Sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah”.<sup>106</sup>

Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan K.H Fachrilla Schal pada hari Kamis, 4 April 2013, pukul 9.20.

atau dampak-dampak bagi perkembangan kejiwaan anak. Hal ini bisa kita lihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL VI**  
**PENGARUH KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN**  
**TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
6.	a. Berdampak positif	8	-	-
	b. Berdampak negatif		8	100
	c. Tidak berdampak apapun		-	-
JUMLAH		8	8	100

Dari tabel di atas dapat kita ketahui dari 8 responden, seluruhnya berpendapat jika terdapat ketidakadilan dalam memberikan pendidikan terhadap anak dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangana jiwa anak. Hal itu dikarenakan, misalnya di dalam satu keluarga terdapat beberapa anak yang sedang mengenyam bangku pendidikan, sedang orang tuanya memperlakukan mereka dengan tidak adil, sang kakak yang notabene pintar dan berprestasi diberikan hadiah dan pujian yang berlebihan, sedangkan adiknya yang biasa-biasa saja, hanya diberikan perhatian ala kadarnya. Perlakuan demikian tentunya akan berdampak pada psikis anak-anak tersebut dan dapat menimbulkan kesenjangan antar saudara.

Oleh karenanya, orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh K.H Faishal Anwar kepada penulis, beliau mengatakan:

“Orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak ”.<sup>107</sup>

Kemudian bagaimana kalau ternyata terdapat ketidakadilan dalam memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anak. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL VII**  
**APABILA TERDAPAT KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN**  
**PENDIDIKAN KEPADA ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
7.	a. Setuju	8	-	-
	b. Tidak setuju		8	100
	c. Ragu-ragu		-	-
JUMLAH		8	8	100

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan K.H Rachbini pada hari Sekasa, 2 April 2013, pukul 9.10

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 8 atau 100% berpendapat tidak setuju apabila terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan, baik itu bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Tabel diatas diperkuat dengan *statement* Kyai Moh Assofa, putra dari K.H Munawar Abd. Karim ini mengatakan “Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu, saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah. Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi”.<sup>108</sup>

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Dalam hal dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

**TABEL VIII**  
**BERBUAT ADIL KEPADA SELURUH ANAK MENURUT**  
**AJARAN ISLAM**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
8.	a. Diwajibkan	8	8	100
	b. Tidak diwajibkan	-	-	-
	c. Tidak ada anjuran	-	-	-
JUMLAH		8	8	100

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Kyai Moh. Asshoha pada hari Sabtu, 6 April 2013, pukul 11.10.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 8 responden (100%) semua berpendapat bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa Kyai Bangkalan telah memahami akan keajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Kyai Mawardi, beliau mengatakan bahwa dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka.<sup>109</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif para kyai Bangkalan, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Kyai Mawardi pada hari Selasa, 2 April 2013, pukul 01.10.

**TABEL IX**  
**PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT AJARAN ISLAM**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
9.	a. Wajib bagi orang laki-laki saja	8	-	-
	b. Wajib bagi orang perempuan saja		-	-
	c. Wajib bagi orang laki-laki dan perempuan		8	100
JUMLAH		8	8	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh dari responden sebanyak 8 berpendapat bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas kyai Bangkalan telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat.

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap delapan Kyai yang dijadikan narasumber dapat dianalisis sebagai berikut:

### **1. Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil dimana anak mengawali masa-masa pertumbuhannya. Keluarga juga merupakan madrasah bagi sang anak. Pendidikan yang didapatkan merupakan pondasi baginya dalam pembangunan watak, kepribadian dan karakternya. Sedangkan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Maka, sebagai orang tua haruslah bertanggung jawab terhadap amanah ini.

Adapun rumah, adalah sekolah pertama bagi anak. Kumpulan dari beberapa rumah itu akan membentuk sebuah bangunan masyarakat. Bagi seorang anak, sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah dan masyarakat, ia akan mendapatkan pendidikan di rumah dan keluarganya. Ia merupakan prototype kedua orang tuanya dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua, dituntut untuk tidak lalai dalam mendidik anak-anak.

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar.

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya, mulai sejak berada dalam kandungan hingga anaknya mencapai usia dewasa.

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak pada guru, ustadz/kyai

namun mereka masih punya tanggung jawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S: at-Tahrim:6)<sup>110</sup>

Rasullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan mewarnai jiwa anak.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)<sup>111</sup>

Kedua orang tua memiliki andil dalam merawat dan mendidik anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia. Para orang tua harus tahu dan melaksanakan akan semua kewajiban terhadap

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Serajaya Santra, 1989), 951.

<sup>111</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnat Ahmad bin Hanbal*, 24.

pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.

## **2. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak anaknya**

Seperti kita ketahui bersama di era informasi yang serba modern ini, yang menjadi kekhawatiran bagi para orang tua yaitu setiap anak yang dengan mudahnya mendapatkan fasilitas untuk kesenangan dan hiburan semata. Orang tua tentu hendaklah memahami sejauh mana fasilitas tersebut mampu merubah anak-anaknya apakah membawa mudharat atau malah fasilitas tersebut justru berpengaruh dalam pencetakan watak anak yang bisa menimbulkan degradasi moral yang berujung kepada tindakan-tindakan yang tidak sesuai kita harapkan.

Disinilah bagaimana kedua orang tua dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta pengalaman-pengalaman hidupnya, diharapkan dapat memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya dapat mewujudkan atau menjadikan anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan

menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak.

Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak.

### **3. Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak Dalam Keluarga.**

Disamping Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah juga memerintahkan kita untuk berbuat baik (ihsan) kepada anak-anak serta bersungguh-sungguh dalam mendidiknya. Demikian ini termasuk bagian dari menunaikan amanah Allah. Salah satu kebaikan itu adalah berbuat adil dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya.

Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap

anaknyanya, tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknyanya yang satu lebih dari yang lain.

Memang kendala utama upaya pembangunan pendidikan saat ini adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Bagi keluarga yang tidak mampu, biaya pendidikan anak tidak dapat dipenuhi. Oleh karenanya sebagian dari mereka tidak bisa menyekolahkan anaknyanya baik laki-laki maupun perempuan, dan cenderung mengarahkan anak-anaknyanya untuk bekerja membantu perekonomian rumahtangga. Sebagian mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak menjamin perbaikan taraf hidup. Khususnyanya tidak akan menjamin bisa memperoleh pekerjaan yang layak, apalagi untuk anak perempuan. Akibatnyanya timbul keengganan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknyanya, terutama anak perempuan sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Sudah selayaknyanya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknyanya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknyanya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannyanya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan.

Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta sangat bermanfaat bagi anak.

Berdasarkan pandangan Kyai dan para tokoh yang kompeten dalam masalah ini yang menunjukkan bahwa Kyai di Bangkalan menyadari akan betapa pentingnya pendidikan terhadap anak-anak, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anak tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat diatas dipengaruhi karena pemahaman para kyai yang sudah barang tentu memiliki ilmu yang tidak diragukan lagi, terutama di bidang keagamaan, mereka memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anak, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anak tanpa membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.